

Peran pesantren dalam membentuk karakter religius santri: Kajian pustaka

Rika Agustina

Program Studi Tadris Bahasa Inggris, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: rikaagustina122005@gmail.com

Kata Kunci:

Pesantren; karakter religius; santri; pendidikan islam; studi pustaka.

Keywords:

Islamic boarding school; religious character; students; islamic education; literature review.

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk menganalisis fungsi pesantren dalam membentuk karakter religius santri dengan pendekatan kajian literatur. Pesantren Adalah institusi pendidikan Islam yang memiliki peran signifikan dalam mengajarkan nilai-nilai agama, moralitas, dan disiplin. suasana pesantren yang kaya dengan aktivitas keagamaan menjadikannya Lokasi yang efektif untuk membentuk karakter religius santri. Metode penelitian yang diterapkan adalah tinjauan pustaka dengan mengumpulkan informasi dari berbagai referensi, seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang berkaitan. Data dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi untuk menemukan konsep, teori, serta hasil penelitian sebelumnya tentang peran pesantren dalam

pengembangan karakter religius. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa pesantren berperan penting dalam membentuk karakter religius santri melalui kebiasaan beribadah, penanaman nilai-nilai Islam, teladan dari kiai dan ustaz, serta penerapan disiplin dalam kehidupan keseharian. Selain itu, interaksi sosial di dalam pesantren juga membantu membentuk sikap bertanggung jawab, mandiri, dan akhlak yang baik. Oleh karena itu, pesantren memiliki peran penting dalam menghasilkan generasi yang berpengetahuan, berbudi pekerti, dan berdasarkan pada nilai-nilai islam.

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of Islamic boarding schools in shaping the religious character of students through a literature review. Islamic boarding schools have an important role in teaching religious values, good morals, and discipline. The boarding school environment, which is full of religious activities, makes it an effective place to build students' religious character. This study uses a literature review method by collecting data from books, scientific journals, and relevant articles. The data were analyzed using content analysis to identify concepts, theories, and previous research related to the role of Islamic boarding schools. The results show that Islamic boarding schools have a significant role in shaping students' religious character through worship habits, teaching Islamic values, the example set by kiai and teachers, and daily discipline. In addition, social interaction in the boarding school helps students develop responsibility, independence, and good morals. In conclusion, Islamic boarding schools make a major contribution to creating a generation that is knowledgeable, has good character, and upholds Islamic values.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu aspek krusial yang mendasar dalam membangun karakter dan kepribadian generasi muda sebagai penyokong bangsa. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, pesantren menjadi lembaga yang memiliki peranan historis penting dalam menanamkan nilai-nilai agama, moral, dan akhlak kepada santri (Maimun & Fattah, 2025). Sebagai institusi pendidikan Islam yang paling tua di Indonesia, pesantren mengembangkan model Pendidikan menyeluruh yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dengan seimbang. Pesantren tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga pada pembentukan karakter religius yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari (Nuzula et al., 2025). Keberadaan pesantren tidak semata-mata terpusat pada penguasaan ilmu agama secara teoritis lewat studi kitab kuning, tetapi juga menekankan penciptaan karakter religius yang mendalam dan aplikatif. Ciri religius ini terlihat jelas dalam perilaku dan kedisiplinan kehidupan sehari-hari (Triyono et al., 2023). Dengan sistem asrama (*boarding school*), pesantren membangun ekosistem Pendidikan 24 jam yang memungkinkan internalisasi nilai-nilai Islam melalui kebiasaan, contoh dari para pengajar, keteladanan dari para guru, serta lingkungan sosial yang mendukung. Ini menjadikan pesantren sebagai penjaga moral di Tengah arus modernisasi, yang tidak hanya membentuk individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas spiritual yang kuat serta komitmen sosial yang tinggi terhadap Masyarakat.

Karakter religius adalah sikap dan tindakan yang mencerminkan ketaatan pada ajaran agama, seperti disiplin dalam beribadah, kejujuran, tanggung jawab, dan menghormati orang lain. Pembentukan karakter spiritual sangat krusial, terutama di zaman modern yang dipenuhi berbagai tantangan etika dan sosial. Dalam hal ini, pesantren berfungsi sebagai tempat belajar yang memfasilitasi penanaman nilai-nilai Islam melalui praktik ibadah, studi kitab, serta interaksi antara santri, kiai, dan ustaz (Annur et al., 2023). Lebih dalam lagi karakter religius ini tidak hanya dilihat sebagai dimensi vertikal (hubungan manusia dengan Tuhan), tetapi juga dimensi horizontal yang mencakup akhlak baik dalam interaksi sosial di masyarakat. Dalam era disrupsi informasi saat ini, karakter religius berperan sebagai Kompas moral yang menjaga individu agar tetap konsisten pada prinsip-prinsip etika Islami. Melalui kurikulum kehidupan pesantren, nilai-nilai seperti *shidiq* (kejujuran), *Amanah* (kepercayaan), *fathonah* (kecerdasan), dan *tabligh* (menyampaikan kebenaran) diinternalisasi agar menjadi perilaku otomatis (*automatic behavior*) dalam diri santri (Nuzula et al., 2025). Dengan demikian, penguatan karakter di pesantren bertujuan untuk menciptakan generasi yang memiliki kedalaman spiritual yang sebagai benteng dan penangkal dampak negatif globalisasi.

Pembahasan

Pesantren adalah institusi pendidikan Islam tradisional yang telah tumbuh sejak lama di Indonesia dan berorientasi pada sistem asrama. Pesantren merupakan Lokasi bagi santri dalam belajar ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) kepada kiai atau guru ngaji, seperti Al-Qur'an, hadis, fikih, akhlak, dan berbagai bidang ilmu keislaman

lainnya. Serta menitikberatkan pada pengembangan karakter dan budi pekerti yang baik (Delvin et al., 2025). Berdasarkan Kementerian Agama Republik Indonesia, pesantren merupakan institusi pendidikan dari masyarakat yang menanamkan nilai-nilai islam, kemandirian, dan akhlak baik kepada santri (Sebagai & Pendidikan, 2013). Lebih dari sekedar tempat untuk mentransfer ilmu (*transfer of knowledge*), pesantren berperan sebagai pusat transformasi nilai yang sangat efisien. Dengan system asrama yang terintegrasi, pesantren membangun lingkungan belajar yang komprehensif, dimana setiap aspek kehidupan santri diatur dalam bingkai etika islam. Kurikulum pesantren yang menggabungkan pendidikan formal dan non-formal memberikan kesempatan bagi santri untuk tidak hanya terampil karya sastra islam klasik, tetapi juga terlatih dalam bidang kepemimpinan dan sosial. Karakter mandiri yang berkembang di pesantren dibentuk dari kebiasaan santri dalam menangani kebutuhan pribadi dan bersama di asrama tanpa bergantung sepenuhnya pada orang tua. Hal inilah yang membuat lulusan pesantren memiliki kemampuan beradaptasi yang tinggi serta integritas moral yang kokoh di Tengah dinamika Masyarakat modern yang selalu berubah.

Selain berfungsi sebagai institusi pendidikan, pesantren juga berperan sebagai pusat dakwah dan pengembangan moral masyarakat serta sebagai tempat pendidikan etika, penghasil kader ulama, dan landasan perjuangan social-agama. Keberadaan pesantren telah berperan penting dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia (Toni, n.d.). peran ini menempatkan pesantren sebagai agen perubahan yang tidak hanya memperhatikan pada kesalahan individu santri, tetapi juga pada kesalahan sosial Masyarakat di sekitarnya. Sebagai lembaga dakwah, pesantren berfungsi sebagai panduan bagi masyarakat dalam memperoleh solusi atas berbagai masalah keagamaan dan sosial yang ada saat ini. Selain itu, tradisi akademik yang dijaga melalui pelatihan ulama memastikan keberlangsungan pemikiran islam yang moderat di Indonesia. Dalam konteks perjuangan sosial, pesantren sering kali berperan sebagai penggerak ekonomi masyarakat dan pelindung nilai-nilai nasionalisme, menunjukkan bahwa pendidikan pesantren dapat menggabungkan semangat keagamaan dengan semangat kebangsaan. Hal inilah yang menjaga pesantren tetap hidup dan relevan sebagai pilar utama pendidikan karakter yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa mengorbankan identitas tradisionalnya.

Peran pesantren dalam membentuk karakter religius santri

Pesantren adalah institusi pendidikan Islam yang memainkan berperan krusial dalam membentuk karakter keagamaan santri. Dengan berbagai aktivitas keagamaan, seperti salat secara bersama, membaca Al-Qur'an, pengkajian kitab, dan zikir, pesantren secara konsisten menanamkan nilai-nilai islam. kebiasaan ini mendukung santri dalam mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, kiai dan ustaz berfungsi sebagai contoh bagi santri. Tindakan, perkataan, dan perilaku mereka menjadi teladan nyata dalam pengembangan akhlak. Sistem pendidikan di pesantren pun menekankan disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian. Dengan cara ini, pesantren tidak hanya membina kemampuan intelektual santri, tetapi juga membentuk karakter yang berakhlak baik dan taat beragama (Salman & Farisi, 2020). Pesantren memainkan peran penting dalam membentuk karakter religius santri dengan cara menginternalisasi nilai-nilai islam, mengatur pembiasaan ibadah yang rutin, menerapkan disiplin yang ketat

dan keteladanan yang diberikan oleh kiai atau ustadz. Suasana asrama yang terpelihara mendukung santri menjadi mandiri, berakhlak baik, toleran dan memiliki kekuatan spiritual yang kokoh dalam menghadapi pengaruh negatif teknologi. Adapun peran utama pesantren dalam membentuk karakter religius santri meliputi tiga hal. pertama Pendidikan agama yang intensif, di mana pesantren fokus pada pengajaran ilmu agama (kitab kuning), Al-quran dan hadis sebagai fondasi utama pembentukan kepribadian yang sesuai ajaran islam. kedua, pembiasaan ibadah rutin, di mana santri terbiasa melaksanakan shalat berjamaah, shalat tahajud, mengaji, berzikir, dan berdoa sebelum atau setelah beraktifitas secara konsisten. ketiga, penerapan disiplin dan kemandirian, di mana kehidupan asrama yang terorganisir serta jauh dari orang tua yang menanamkan kedisiplinan waktu serta kemandirian santri dalam mengurus diri sendiri. Keempat, internalisasi akhlak mulia dilakukan melalui konsep *ta'dzim* (penghormatan) kepada guru dan sesama, santri diajarkan tata krama dan etika yang baik. Kelima, keteladanan dari kiai dan ustadz di mana kiai berfungsi sebagai contoh dalam perilaku sehari-hari, sehingga santri mencontohkan nilai-nilai keagamaan dan sosial yang diajarkan. Keenam, penyebaran nilai-nilai moderasi di mana pesantren menanamkan sikap inklusif, damai, dan toleran dalam kehidupan sosial (Wahidmurni, 2017).

Faktor pendukung dan tantangan dalam pembentukan karakter religius

Keberhasilan pesantren dalam membangun karakter religius santri didukung oleh suasana yang mendukung, hubungan yang akrab antara santri dan pengajar, serta program keagamaan yang sistematis. Suasana pesantren yang kaya akan nilai-nilai Islam memfasilitasi santri dalam belajar, beribadah, dan berinteraksi sesuai dengan ajaran agama. Akan tetapi, pesantren juga menghadapi beragam tantangan, terutama di zaman digital. dampak media sosial, kemajuan teknologi, dan transformasi gaya hidup remaja bisa memengaruhi karakter santri. Oleh karena itu, pesantren harus terus menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman. Dengan mempertahankan keseimbangan antara tradisi dan kemodernan, pesantren bisa terus berfungsi dengan baik dalam membentuk generasi Muslim yang memiliki karakter religius (Shofiyulloh, 2023). Adapun faktor yang mendukung pembentukan karakter religius meliputi keteladanan dan peran pendidik, Di mana guru dan orang tua secara konsisten menunjukkan sikap religius, seperti melaksanakan shalat berjamaah dan bersikap jujur. Kedua, suasana sekolah atau rumah yang mendukung, Di mana terdapat fasilitas ibadah yang cukup seperti mushalla, tempat wudhu' dan lingkungan yang mengedepankan budaya religius. Ketiga, pembiasaan Di mana kegiatan rutin seperti shalat dhuha atau zuhur berjamaah, tadarus dan infak membangun kedisiplinan dan karakter. Keempat, penggabungan nilai-nilai agama dalam mata Pelajaran dan adanya aktifitas seperti pesantren kilat. Adapun tantangan atau penghambat dalam proses pembentukan karakter. Pertama, pengaruh gadget dan media sosial Di mana konten negatif yang mudah diakses dapat mengurangi minat siswa terhadap kegiatan keagamaan. Kedua, minimnya kolaborasi antara sekolah dan rumah, Di mana pengawasan orang tua yang sedikit atau tidak stabil antara Pendidikan di sekolah dan di rumah. Ketiga, lingkungan sosial dan rekan sebaya Di mana interaksi yang tidak positif atau komunitas Masyarakat yang tidak mendukung nilai-nilai religius. Keempat, kekurangan sarana fasilitas dan waktu Di mana fasilitas yang ada di sekolah terbatas atau waktu untuk melakukan bimbingan secara mendalam sangat terbatas.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil studi literatur, pesantren memainkan peran yang sangat krusial dalam membentuk karakter religius para santri. Dengan melalui rutinitas ibadah, penanaman nilai-nilai Islam, teladan kiai dan ustaz, serta penerapan disiplin, pesantren dapat menanamkan sikap religius, tanggung jawab, kemandirian, dan akhlak yang baik. Walaupun begitu, pesantren masih menghadapi tantangan di zaman digital, seperti dampak media sosial dan kemajuan teknologi yang bisa memengaruhi tingkah laku santri. Oleh karena itu, pesantren diharapkan untuk terus menjaga dan meningkatkan program pengembangan karakter religius dengan menyesuaikan diri pada perubahan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman. Santri juga perlu memanfaatkan pendidikan di pesantren dengan maksimal agar nilai-nilai yang diperoleh dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pesantren akan terus menjadi institusi pendidikan Islam yang berperan penting dalam membentuk generasi Muslim yang berpengetahuan, berakhlak baik, dan memiliki karakter religius.

Daftar Pustaka

- Annur, P. A., Susanti, E., & Gera, I. G. (2023). Urgensi Pendidikan Moral Sekolah Dasar Dalam Membentuk. 1, 271–287.
- Delvin, P., Esha, M. I., Nasith, A., & Marzuqi, M. (2025). Manajemen pembinaan di pondok pesantren melalui pendekatan Shohbah untuk pengembangan karakter santri. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 3517–3522. <https://repository.uin-malang.ac.id/23857/>
- Fattah, A. (2025). Penerapan pendidikan karakter ulul albab di pondok pesantren berbasis perguruan tinggi: Studi kasus di Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Malang.
- Maimun, A., & Fattah, A. (2025). Pondok pesantren, kitab kuning, dan relasi sosial: Refleksi atas eksistensi dan peran sosial pondok pesantren (sertifikat hak cipta). <https://repository.uin-malang.ac.id/23893/>
- Nuzula, N. E., Walid, M., & Marno, M. (2025). Analisis pengembangan kurikulum di Pondok Pesantren. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(5), 4785–4792. <https://repository.uin-malang.ac.id/25787/>
- Salman, M., & Farisi, A. L. (2020). Peran kiyai dalam pembentukan karakter disiplin santri di pondok pesantren kun aliman Mojokerto.
- Sebagai, P., & Pendidikan, L. (2013). Muh. Idris Usman Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. XIV, 101–119.
- Shofiyulloh, M. (2024). (2023). Peran pondok pesantren dalam pembentukan karakter religius santri melalui pengajaran kitab kuning “Safinatun Najah”: Studi kasus di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Kota Batu.
- Toni, H. (n.d.). Pesantren Sebagai Potensi Pengembangan Dakwah Islam Pendahuluan.
- Triyono, B., Mediawati, E., Miftahul, Y., Dago, K., Indonesia, U. P., & Artikel, I. (2023). Transformasi Nilai-Nilai Islam melalui Pendidikan Pesantren: Implementasi dalam Pembentukan Karakter Santri.
- Wahidmurni, W. (2017). Peran ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa di SMP N 3 Malang.